

ADAB SISWA DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL MENURUT SYEKH ‘ABDUL QĀDIR AL JĪLĀNĪ (1077-1166) DAN AL HABĪB ‘ABDULLAH ‘ALAWĪ AL HADDĀD (1634-1720)

Ahmad Faisal Pitoni
Faisalpitoni.fp@gmail.com
UIN Raden Intan Lampung

Abstract

This study analyzes the thoughts of Sheikh 'Abdul Qadir al Jailin and Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad on the Discipline of Spiritual Education students. The purpose of this study is to determine the concept of Disciples in Spiritual Education according to Sheikh 'Abdul Qadir al Jailin and Habib Abdullah 'Alawi Al-Haddad. To find out the Characteristics of Students in Education according to Sheikh 'Abdul Qadir al Jailin and Habib Abdullah 'Alawi Al-Haddad in educational institutions today. This type of research uses literature. The results of the study show that the Discipline of Disciples in Spiritual Education according to Sheikh 'Abdul Qadir al Jailin and Habib Abdullah 'Alawi Al-Haddad is a description of Disciples' Ethics in Spiritual Education to focus on fixed values in the corridors of the Qur'an and Sunnah, Purification of the soul before starting the Journey to Allah. The research method used is library research. The main source is the book Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq, Risalah Adab Sulūk Al myrrhīd and the supporting source is the translation of the Treatise of Adab Sulūk Al myrrhīd and books related to the material. The technical data analysis uses the content analysis method.

Keywords: *Spiritual, Education, perspective.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemikiran Syekh ‘Abdul Qadīr al Jailīnī dan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad tentang adab siswa pendidikan spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep adab siswa dalam pendidikan spiritual menurut Syekh ‘Abdul Qadīr al Jailīnī dan Habib Abdullah ‘Alawi Al-Haddad. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa dalam Pendidikan menurut Syekh ‘Abdul Qadīr al Jailīnī dan Habib Abdullah ‘Alawi Al-Haddad dalam lembaga pendidikan di zaman sekarang. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab siswa dalam pendidikan spiritual menurut Syekh ‘Abdul Qadīr al Jailīnī dan Habib Abdullah ‘Alawi Al-Haddad adalah gambaran tentang adab siswa dalam pendidikan spiritual untuk memusat pada nilai-nilai tetap dalam koridor al-Qur’an dan sunnah, pembersihan jiwa sebelum memulai perjalanan menuju Allah. Sumber utama adalah kitab Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq, Risalah Adab Sulūk Al Murīd dan sumber pendukungnya adalah terjemahan kitab Risalah Adab Sulūk Al Murīd dan buku-buku yang bersangkutan dengan materi. Adapun teknis analisis data menggunakan metode *content analysis*.

Kata kunci : *Pendidikan, Spiritual, prespektif.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi membawa masyarakat modern ke arah norma-norma yang terbaru yang terkadang lebih banyak mengarah ke sisi yang negatif, seperti hubungan manusia dengan tuhannya, tidak mengindahkan sunnah-sunnah dari Rasulnya. Adanya konsep pembelajaran virtual yang sesuai konsep transfer *knowledge* guru dan siswa mulai menyusut sesuai Adab seorang siswa terhadap guru. Siswa mudah mengambil sisi permasalahan hanya dari satu sisi karena ketiadaan ilmu untuk *bertabayyun*, sehingga timbullah perpecahan, hubungan dengan lingkungan dan sesama yang kurang baik, menimbulkan individu-individu yang selalu diliputi kecemasan. Hubungan masyarakat modern yang terjadi hanya di muka tidak atas *habblu minannas* karena ketiadaan sisi dalam Aspek esoteris (*bathiniyah*) tidak tersentuh sehingga jiwanya kering.

Dalam keadaan seperti ini, sepiritualitas menawarkan jalan pembebasan dari keterbelengguan manusia dari dirinya sendiri. Itu sebabnya, sekarang ini banyak orang yang menggeluti spiritual, karena spiritual yang berusaha secara pasti untuk memanusiaikan manusia. Ia berusaha mngembalikan manusia ke dalam dimensinya yang murni.¹

Spiritualitas merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak tasawwuf bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat, dan umat.² Akhlak tasawwuf merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak tasawwuf merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.³

Proses pendidikan tidak terlepas dari seorang guru karena sosok ini yang memang menjadi tauladan bagi siswanya dalam menjalankan segala sesuatu. Guru adalah seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia, membentuk karakter, dan kepribadian siswa. Lebih dari itu, guru adalah sosok mulia yang berdiri di depan dalam teladan, tutur kata, dan tingkah laku.⁴

¹ *Ibid*, Opik Abdurrahman Taufik dan Lukmanul hakim, h. 26

² Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7. November (2016), 1–13

³ A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 November (2015), 126-137.

⁴ Zainudin, *seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta., bumi aksara, 1991),h. 2

Sesecara historis, hubungan guru dengan siswa tersebut mengalami kemunduran oleh arus globalisasi, pada dasarnya permasalahan yang timbul akibat kemunduran ini yakni krisis Adab, ataupun etika, sehingga muncul berbagai macam masalah yang mendasarinya mulai dari lemahnya Adab, terhadap ilmu dan gurunya sendiri, terhadap lingkungan dan sesama, sesuai konsep Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlānī (1077-1166) dan Al Habib ‘Abdullah ‘Alawī al Haddād (1634-1720) tentang etika siswa terhadap guru, seorang guru harus mengajari siswanya dengan hikmah dan keridhaan Allah.⁵ Untuk meneladani amalan Rasulullah SAW yang diperintahkan oleh Allah SWT, etika siswa kepada guru untuk selalu bersikap sopan santun dan berprasangka baik kepada gurunya.⁶

Berbicara mengenai adab, banyak tokoh lama dan pembaruan yang menyumbangkan pemikiran dan kepedulian terhadap pendidikan dan berbicara mengenai spiritual yang merujuk pada akhlak tasawuf pada zaman ini tasawuf telah banyak memikat para cendikiawan, salah satunya Syekh ‘Abdul Qādir Al Jīlānī dan Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawī Al Haddād.

Kedua tokoh tersebut terpaut 5 abad. Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki warna serta keserasian dalam memberi pendapat mengenai spiritualitas. Pemikiran dan gagasannya tentu efektif pada zamannya. Jika dihubungkan dengan konteks masa kini, pemikiran mereka pun masih relevan dalam hubungannya dengan esensi sufisme. Tokoh ini banyak mewarnai dan memberikan sumbangsih terhadap pendidikan khususnya di Indonesia.

TINJAUAN TEORI

A. Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model.⁷ Kata adab (ادب) berasal dari kata (دب) artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik.”⁸

⁵ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, (semarang, uin walisongo, 2014) h. 10

⁶ Abdul Qodir Al jailani, *Bekal bekal menjadi kekasih Allah*, (Yogyakarta, sabil 2016)h. 126

⁷ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.2011).h. 36

⁸ Abuddin Nata, *Aklah Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013),h

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut syed Muhammad An-Naquib Al-attas Adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.⁹

B. Siswa

Kata siswa memang berasal dari bahasa Arab yaitu *arada, yuriidu, iraadatan, siswaaan* yang artinya orang yang menginginkan. Menurut Abudin Nata, kata siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia akhirat. Di samping itu, dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab yaitu *tilmidz* yang berarti pelajar. Bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Kata ini lebih merujuk pada pelajar yang belajar di madrasah. Kata lainnya *thalib* artinya pencari ilmu, pelajar atau mahasiswa.¹⁰

Istilah yang berhubungan erat dengan siswa yaitu *al-muta'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *al-mutaa'llim* yang menunjukkan Siswa sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam.¹¹ Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata *allama* yang serumpun dengan kata *muta'allim* misalnya, pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ إِذْ خُلِقَ ﴿٣﴾ أَفَلَمْ يَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ كَانَ لِرَبِّهِ كَانًا ﴿٤﴾ أَفَلَمْ يَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ كَانَ لِرَبِّهِ كَانًا ﴿٥﴾

⁹ Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012).h

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 118-19.

¹¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hal. 179.

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q. S. Al-Alaq (96): 1-5)¹²

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa manusia membutuhkan suatu ilmu dari pendidik. Ilmu segalanya berpusat kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui. Allah yang telah mentransfer ilmu kepada manusia yang membutuhkan. Selanjutnya, pada surah Al-Baqarah ayat 31 dijelaskan bahwa Allah yang memiliki pengajaran atau bertindak dalam pengajaran kepada Nabi Adam sebagai makhluk pertama yang diciptakan dan diturunkan di dunia bersama Hawa. Nabi Adam sebagai pelajar yang belajar.

C. Pendidikan Spiritual

Secara terminologis, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, naps, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut batin,¹³ perasaan, dan penjiwaan, kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang artinya murni.¹⁴ Dalam kamus karya John M. Echols dan Hassan Shadily diungkapkan kata spiritual bersal dari Bahasa Inggris yaitu *Spirituality*. Kata dasarnya spirit, yang berarti roh, jiwa, atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, *energy* atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin spiritualitas, yang berarti of the spirit.¹⁵ Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nila-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.¹⁶

¹²Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 597..

¹³Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendiikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 75

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*(Jakarta: Arga Publishing, 2009)h.

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia, 1988)h. 546

¹⁶ Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 61

Pendidikan berbasis spiritual ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh siswa untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada siswa, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan.¹⁷ Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.¹⁸

Pendidikan berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.¹⁹

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan / perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketrentaman dan ketenangannya.²⁰

Mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, guna menjadi membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.²¹

¹⁷ Didi Komarudin, “*Konsep Tasawuf Modern dalam pemikiran Nasarudin Umar*” Syifa Al Qulub 3, 96-111, 2019, h, 7

¹⁸ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al- Arabiyah lil Kitab, 1984, h. 143

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, 2009)h. 54

²⁰ *Ibid*, h. 55

²¹ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al- Arabiyah lil Kitab, 1984, h. 75

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan buku.

B. Sumber Data

Penelitian yang penulis adakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh sebagai bahan penelitian adalah buku-buku berupa literatur teks.²²

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari sumber pertama dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan penulis yaitu: Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni (1077-1166) dan Habib ‘Abdullah ‘Alawī al Haddād (1634-1720).

- a. Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni (1077-1166), *Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqq*, Daar El Kotob Al Ilmiyah, Beirut 1971.
- b. Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni (1077-1166), *Futūhul Ghoib*, Turos Pustaka,
- c. Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni (1077-1166), *al Fath Ar Rabbānī al Kamel*, Verlag: tp, 2007.
- d. Habib ‘Abdullah ‘Alawī al Haddād (1634-1720), *Risalah Adab Suluḳ Al Muriḍ*, Hadramaut: tp 2012.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa literatur/buku-buku, media atau hal lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang mendukung informasi dan menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu:

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 109.

- a. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- b. Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- c. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- d. H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011.
- e. H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- f. Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- g. Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf*. Malang: UMM Press, 2015.
- h. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai *Library research* yaitu penelitian kepustakaan.²³

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data nya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu social. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen.²⁴ Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Penentuan unit analisis yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.
2. Proses Inferensi yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.9.

²⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.84.

3. Interpretasi yaitu dengan menganalisis. proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai dan kesimpulan yang sesuai.

PEMBAHASAN

1. Definisi Siswa dalam Pendidikan Spiritual

Setiap manusia memiliki sikap yang amat sangat memerlukan ketenangan dalam hidup yang menumbuhkan rasa bahagia dengan cara mempelajari spiritualitas. Pendidikan spiritual sangat penting dalam mempercepat proses pembelajaran yang berbasis pada keluhuran tekat akhlak budi pekerti yang mana beberapa di antaranya sangat sukar dalam menjalankannya. Agar manusia bisa dewasa mandiri dan dapat berinteraksi di dalam lingkungannya dengan baik secara bertahap dengan didikan pola pikir untuk membimbing sikap, perasaan, pengetahuan dan hati nuraninya menuju Allah SWT.

Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni dalam kitab *Al Gonyah*, yang dimaksud siswa adalah orang yang sedang melalui jalan keridho’an Allah dalam menjalani beratnya perjalanan menuju jalan Allah SWT, siswa adalah *Al Mubtadi’* (orang yang memulai) yang mengalami kelelahan dan terjun kedalam kesusahan, sedangkan yang dimaksud dengan *murād* adalah *Al muntahiy* (akhir) yakni orang yang menemui sesuatu tanpa kesusahan dan terjaga kesenangannya.²⁵

Dalam kitab lain Syekh ‘Abdul Qadīr al Jīlāni mendefinisikan Siswa adalah sebagai berikut.

المُرِيدُ الصَّادِقُ كُلُّ وَارِدٍ يُرَدُّ إِلَيْهِ يَعْزِضُ أَعْمَالَهُ الظَّاهِرَةَ عَلَى مَرَاةِ الْحُكْمِ وَيَعْزِضُ أَعْمَالَهُ الْبَاطِنَةَ عَلَى
مَرَاةِ الْعِلْمِ

“Semua orang yang datang kepada Allah yang menyodorkan amal perbuatan lahiriyah dihadapan cermin hukum dan mengajukan amalan batinnya di depan cermin ilmu.”²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 557

²⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *“Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman”* Majelis 54 h.286

Kata siswa pada pernyataan di atas tampaknya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan selalu mentaatinya. Namun dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy* lebih spesifik ditujukan kepada seorang pemuda. Hal ini bisa ditemukan dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy* yang sering menggunakan kata "يا غلام" dalam setiap ceramahnya. Selanjutnya, masyarakat pada saat ini menggunakan kata "Siswa" itu untuk pemuda-pemuda yang kembali kepada Allah. Istilah siswa yang ditujukan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disekarang maknanya menjadi menyempit yaitu gelar yang khusus diberikan kepada seseorang yang baru belajar tasawuf.

Syekh 'Abdul Qadīr al Jīlāni menyebut istilah irādah untuk menunjuk kehendak orang yang belajar untuk menempuh jalan spiritual. Apabila seseorang meninggalkan kebiasaan yang merupakan bagian dari dunia dan lainnya, maka secara kebetulan pada saat itulah muncul keinginannya (membersihkan diri dari segala hawa nafsu untuk mendekati diri kepada Allah). Irādah muncul terlebih dahulu, lalu diikuti dengan tekad, kemudian diikuti dengan perbuatan untuk mencari jalan ilmu kebenaran (ruhaniah). Menurutnya hakikat kewajiban belajar supaya dapat membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan selain Allah.²⁷

Esensi pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan yang bersifat ruhani, maka dalam pembahasan ini penulis memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan spiritual yang berdasarkan dengan pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani dan yang mengarah pada pendidikan yang bersifat ruhani.

Hakikat kewajiban belajar juga untuk bisa beribadah dengan benar, dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk, kemudian dapat menunjukkan (menuju) jalan tuhan. Ilmu yang diperoleh dengan sebab belajar semestinya menyadarkan diri tentang Allah satu-satunya Dzat yang wajib disembah, dan dapat hidup zuhud yang membawa pemiliknya meniti jalan menuju Allah. Antara ilmu dan zuhud beriringan dan serasi dalam menyampaikan tujuan menuju Allah SWT.²⁸

²⁷ Syaikh, Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Fath al-Rabbāniy*, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, h. 128

²⁸ Syaikh „Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Gun-yah li Thālib Tharīq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.), h. 134.

Sejalan dengan Syekh ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī, Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawī Al Haddād seorang siswa adalah orang yang menumpuh jalan hidup di jalan Allah dengan bersikap rendah diri. Di dalam kitab/buku Adab Suluk Al Murid dijelaskan dasar-dasar bagaimana hal ihwal sebagai seorang siswa yang baik, dan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan di dalam mengarungi dunia tarekat. Di dalamnya pula beliau menerangkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam menempuh *al-sayr al-bathini*, sikapnya terhadap syaikh, baik syaikh tahkim maupun tabarruk, dan khususnya sikap terhadap syaikh tahkim, yang menurut tradisi tarekat, seorang siswa harus menjadi seperti mayat di tangan pemandinya atau anak kecil bersama ibunya.

Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawī al Haddād beliau mendefinisikan sosok seorang siswa yang harus bersikap baik terhadap syekhnya, tidak sependapat dengan sikap yang pasif seorang siswa terhadap syaikhnya. Bahkan menurut beliau hal yang lazim bagi seorang siswa adalah aktif bertanya kepada calon syaikhnya untuk mengukur kelayakan syaikh tersebut menjadi syaikhnya, selama itu dilakukan dengan cara etis. Jadi, sikap kritis terkadang juga sangat dibutuhkan bagi seorang siswa. Salah satu bentuk keaktifan seorang siswa ialah melakukan amar ma’ruf nahi munkar terhadap syaikhnya, meskipun tetap harus menjaga sikap husn al-zhann kepadanya. Sepertinya Syaikh Al-Haddad dalam tulisannya ini ingin mengoreksi pendapat yang berkembang di kalangan masyarakat yang melihat syaikh tarekat adalah dipercayai sebagai manusia suci dan tak mungkin melakukan kesalahan sama sekali.

Seseorang siswa yang ingin menempuh jalan pertama menuju Allah SWT., datangnya perasaan itu dari Allah SWT yang ditanamkan di hati seorang, sehingga hati orang itu tergerak untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dan berpaling dari dunia dan segala hal yang menyibukkan baik karena mengumpulkan harta benda, bersenang-senang dan segala tipu daya dunia dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah.

Perasaan semacam itu menurut Al Habīb merupakan salah satu dari tentara Allah SWT dari segi batin yang ditiupkan dalam hatinya, baik berupa ilham ataupun hidayah. Sehingga ia merasa takut, rindu kepada Allah dan ia mencintai kekasih Allah dengan sungguh-sungguh dan tanpa sebab. Setelah ia mendapat petunjuk dari Allah baik berupa hidayah maupun ilham ia senantiasa menanti dan mendekati diri kepada Allah dengan mengerjakan kebaikan.

Barang siapa yang dimuliakan oleh Allah dengan jalan mulia ini, hendaknya ia menilai sebagai karunia terbesar dari sebagian nikmat Allah yang diberikan padanya yang tidak dapat ternilai kadarnya. Rasa syukur saja tidaklah cukup atas nikmat tersebut, sehingga ia harus benar-benar mensyukuri atas kemurahan yang telah Allah SWT berikan. Banyak dari kaum muslimin yang telah mencapai usia delapan puluh tahun lebih, tetapi ia belum pernah mendapat karunia (petunjuk jalan) menuju Allah SWT.

Oleh karena itu, bagi seorang siswa yang telah mendapat jalan petunjuk dari Allah SWT, menurut Al Habīb Abdullah hendaknya ia berusaha menguatkan dan menjaganya baik-baik dengan cara-cara berikut, yaitu a) memperbanyak zikir kepada Allah SWT, b) tafakur, c) bergaul dengan ulama, d) menjauhi orang-orang yang hatinya tertutup, e) menjauhi orang yang selalu mengikuti bisikan dan ajakan setan, dan f) menyegerakan perbuatan baik.

2. Karakteristik Siswa dalam Pendidikan Spiritual

Menurut Syekh ‘Abdul Qodīr Al Jīlānī pendidikan spiritual sangat penting dalam membangun kepribadian manusia dan mengubah manusia, agar manusia dewasa, mandiri dan bergaul dengan lingkungan secara baik, bertahap dididik dengan pola pikirnya untuk membimbing sikap, perasaan, pengetahuan dan hati nuraninya menuju Allah SWT, pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan yang bersifat ruhani.

Kaitannya dalam aspek sebuah jalan menuju Allah seorang siswa dalam menjalankan tabiatnya yakni seorang siswa harus memiliki enam etika. Enam etika ini oleh Syaikh ‘Abdul Qodīr Al Jīlānī disebut sebagai *shifat al-siswa*. Keenam sifat tersebut adalah sebagai berikut: pertama, harus memiliki akidah yang benar. Benar di sini maksudnya adalah akidah ahlusunnah, yakni akidah yang diikuti oleh mereka yang memegang teguh sunnah nabi, sunnah para sahabat, tabi’in, dan para wali.²⁹

الإِعْتِقَادُ الصَّحِيحُ الَّذِي هُوَ الْإِسْلَامُ , فَيَكُونُ عَلَى عَقِيدَةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ أَهْلِ السُّنَّةِ الْقَدِيمَةِ سُنَّةِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ , وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ , وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّدِيقِينَ

²⁹ ‘Abdul Qadir Al Jailani, Al-Ghunya Lithalibi Thariq al-Haq, n.d., II, h.277

Kedua, harus berpegang dengan al-Qur'an dan sunnah dalam semua aktifitasnya, serta mengamalkan semua yang ajaran di dalamnya, baik perintah maupun larangan, baik ushul maupun furu'.³⁰

فَعَلَيْهِ بِالتَّمَسُّكِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْعَمَلِ بِهَا أَمْرًا وَنَهْيًا أَصْلًا وَنَهْيًا فَيَجْعَلُهُمَا جَنَاحِيَهُ يَطِيرُ بِهِمَا فِي الطَّرِيقِ
الْوَاصِلِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Ketiga, harus ikhlah kepada Allah. Ia harus ikhlas dalam menjalankan semua perintah-Nya. Artinya, Siswa harus mengabaikan semua halang rintang yang menggoda tercapainya tujuan utamanya, yaitu Allah SWT. Baik itu berupa hinaan maupun kemuliaan yang diberikan oleh makhluk.³¹

ثُمَّ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُخْلِصَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا بَانَ لَا يَرْفَعُ قَدَمًا فِي طَرِيقِهِ إِلَيْهِ، وَلَا يَضَعُهَا إِلَّا بِاللَّهِ مَا لَمْ
يَصِلْ إِلَّا لِلَّهِ

Selain itu, ia juga harus rela dan ridha dengan apa yang dikehendaki atau diberikan oleh-Nya untuknya dalam segala kondisi. Misalnya hidup dalam kehinaan, kelaparan, dan serba kekurangan. Kendatipun dalam situasi seperti itu, ia harus mendahulukan orang lain dan mengakhirkan dirinya dalam mendapatkan kemuliaan dan rezeki³².

وَيَتَّبِعُ لَهُ أَنْ يَرْضَى بِالذِّلِّ الدَّائِمِ وَحَرَمَانَ النَّصِيبِ وَالْجُوعِ الدَّائِمِ وَالْخُمُولِ وَدَمُ النَّاسِ لَهُ وَتَقْدِيمِ اضْرَابَهُ
وَاشْتِكَاؤُهُ وَأَقْرَانَهُ عَلَيْهِ فِي الْأَكْرَامِ وَالْعَطَاءِ.

Keempat, harus meninggalkan tempat-tempat yang penuh kekurangan, dan menjauhi orang-orang yang berbuat kebatilan, yang memusuhi amal dan kewajiban, serta yang hanya mengklaim dalam keislaman dan keimanan padahal hakikatnya sebaliknya.³³

وَيَتَّبِعِي لَهُ إِنْ يَعْرِجُ فِي أَوْطَانِ التَّفْصِيرِ وَلَا يُخَالِطُ الْمُفْصِرِينَ وَالبَطَّالِينَ إِبْنَاءَ قَيْلٍ وَقَالَ أَعْدَاءُ الْأَعْمَالِ
وَالْتَكَايِفُ الْمُدْعِينَ الْأَسْلَامَ وَالْإِيمَانَ.

³⁰ *Ibid.* h.277

³¹ *Ibid.* h.277

³² *Ibid.* h.278

³³ *Ibid.* h.278

Kelima, harus meninggalkan sifat kikir dalam segala hal, terutama masalah harta benda. Di dalam hatinya, ia harus memantapkan bahwa Allah tidak akan mengangkat seorang wali dari orang yang kikir.³⁴

وَيَنْبَغِي لَهُ إِلَّا يَطْنُ بِبَدْلِ الْمَيْسُورِ وَلَا يُبْجَلُ بِالْمَوْجُودِ خَوْفًا إِلَّا يَنَالُ مِثْلَهُ الْإِفْطَارَ وَالسُّحُورَ وَيَقْطَعُ فِي نَفْسِهِ وَيَقْلِبُهُ عِلْمًا بَأَنَّ اللَّهَ لَمْ يُخْلَقْ وَلِيًّا لَهُ فِي سَالَفِ الدَّهْوَرِ بِخِيَلًا بِبَدْلِ الْمَيْسُورِ

Keenam, tidak boleh menuntut kepada Allah, kecuali dalam hal ampunan dari dosa-dosa masa lalu, pemeliharaan diri-Nya dari dosa-dosa akan datang, dan taufik dari-Nya untuk mengantarkan kepada-Nya.³⁵

وَيَنْبَغِي لَهُ إِلَّا يَنْتَظِرُ مِنَ اللَّهِ مَطْلُوبًا سُؤْيَ الْمَعْفُورَةِ لِمَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْعِصْمَةِ فِيمَا يَأْتِي مِنَ الدَّهْوَرِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّهُ مِنَ الطَّاعَاتِ وَيُوصِلُهُ إِلَيْهِ مِنَ الْقَرَبَاتِ

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Syekh ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī, Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawī Al Haddād karakteristik yang dijelaskan memiliki beberapa hal yang terkait dengan sikap adab seorang siswa dalam pendidikan spiritual. Seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT. Perasaan itu datang dari Allah SWT.

لَا يَكُونُ الْمُرِيدُ مُرِيدًا حَتَّى يَجِدُ فِي الْقُرْآنِ كُلِّ مَا يُرِيدُ، وَيَعْرِفُ النُّقْصَانَ مِنَ الْمَزِيدِ، وَيَسْتَعْنِي بِالْمَوْلَى عَنِ الْعَبِيدِ، وَيَسْتَوِي عِنْدَهُ الذَّهَبُ وَالصَّعِيدُ.

*“Seseorang tidak akan menjadi siswa hingga ia mendapati di dalam Al Qur’an semua yang dicarinya, mengetahui kekurangan dan kelebihan, merasa cukup dengan tuhan dari pada hambanya, dan hadapannya tidak ada perbedaan antara emas dan batu”*³⁶

الْمُرِيدُ مَنْ لَا تَشْتَرِقُهُ الْأَعْيَارُ، وَلَا تَسْتَعْبِدُهُ الْأَثَارُ، وَلَا تَغْلِبُهُ الشَّهَوَاتُ، وَلَا تَحْكُمُ عَلَيْهِ الْعَادَاتُ. كَلَامُهُ ذِكْرٌ وَحِكْمَةٌ

³⁴ Ibid. h.277

³⁵ Ibid. h.278

³⁶ Al Habib Abdullah Alawi Al haddad, *Adab Suluk al Murid* h.59

“Siswa adalah mereka yang tidak diperbudak oleh tipu daya, tidak diperhamba oleh sifat ego, tidak dikalahkan oleh syahwat, dan tidak dikuasai oleh kebiasaan. Bicaranya adalah zikir dan hikmah.”³⁷

Datangnya perasaan itu dari Allah SWT yang ditanamkan di hati seorang sehingga hati orang itu tergerak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dan berpaling dari dunia dan segala hal yang menyibukkan baik karena mengumpulkan harta benda, bersenang-senang dan segala tipu daya dunia dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah. Perasaan semacam itu menurut Al Habīb Abdullah merupakan salah satu dari tentara Allah SWT dari segi batin yang ditiupkan dalam hatinya, baik berupa ilham ataupun hidayah.

Setelah ia mendapat petunjuk dari Allah baik berupa hidayah maupun ilham ia senantiasa menanti dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan kebaikan. Barang siapa yang dimuliakan oleh Allah dengan jalan mulia ini, hendaknya ia menilai sebagai karunia terbesar dari sebagian nikmat Allah yang diberikan padanya yang tidak dapat ternilai kadarnya. Rasa syukur saja tidaklah cukup atas nikmat tersebut sehingga ia harus benar-benar mensyukuri atas kemurahan yang telah Allah SWT berikan. Banyak dari kaum muslimin yang telah mencapai usia delapan puluh tahun lebih, tetapi ia belum pernah mendapat karunia (petunjuk jalan) menuju Allah SWT.

Seorang siswa dalam bahasa yang di kemukakan oleh Syekh ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī dan Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawi Al Haddād adalah *Al Faqīr* menurut Syekh ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī dan *Siswa* menurut Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawi Al Haddād dalam proses menjalani tareqat harus memenuhi sikap dalam beberapa hal.

a. Adab Kepada Allah dan Rasulullah SAW

Syekh ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī memberikan pendapat terhadap adab orang-orang yang belajar spiritual yang disebut sebagai *Al faqir* (Siswa) yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang berasal dari Al Qur’an dan As Sunnah dan menjalankannya.

ثُمَّ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَخْلُصَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا بَأَنَّ لَا يَرْفَعُ قَدِمًا فِي طَرِيقِهِ إِلَيْهِ، وَلَا يَضَعَهَا إِلَّا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَصِلْ إِلَّا لِلَّهِ

³⁷ Al Habib Abdullah Alawi Al haddad, *Adab Suluk al Murid* h.60

*Artinya: harus ikhlahash kepada Allah. Ia harus ikhlas dalam menjalankan semua perintah-Nya. Artinya, Siswa harus mengabaikan semua halang rintang yang menggoda tercapainya tujuan utamanya, yaitu Allah SWT. Baik itu berupa hinaan maupun kemuliaan yang diberikan oleh makhluk.*³⁸

Adab dalam kitab beliau yang banyak dijelaskan dan harus dimiliki oleh seorang siswa, yaitu tawakal, syukur, sabar, ridho dan As Sidqu. *Pertama*, tawakal. Menurut Syaikh Abdul Qadir, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan melepaskan diri dari gemerlapnya penghargaan. Tawakal memiliki tiga tingkatan, yaitu tawakal, penyerahan, dan penyandaran. Siswa merasa tenang dengan janji Allah (tawakal), lalu hal ini dibarengi dengan penyerahan diri secara penuh kesadaran kepada Allah, dan kemudian diikuti dengan penyandaran kepada hukum-hukum Allah yang tidak lain adalah sikap rela terhadap semua ketentuannya³⁹.

Kedua, syukur. Menurut Syaikh Abdul Qadir, hakikat syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan kepadanya oleh Allah dengan penuh sikap rendah diri. Menurutnya, syukur terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu syukur lisan, syukur badan, dan syukur hati. Syukur lisan adalah pengakuan akan nikmat diikuti dengan ketundukan; syukur badan adalah dengan melakukan penyembahan kepada Allah; dan syukur hati adalah senantiasa merasa berada dalam pengawasan Allah disertai dengan meninggalkan semua hal yang diharamkan olehNya.⁴⁰

Ketiga, sabar. Menurut Syaikh Abdul Qadir, yang disandarkan pada pendapat Al-Khawwash RA, sabar adalah teguh bersama Allah dengan menjalankan hukum-hukum Al-Qur'an dan sunnah, serta menerima penderitaan atau cobaan dariNya dengan lapang dada dan senang hati. Menurutnya, sabar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: sabar karena Allah, sabar bersama Allah, dan sabar atas Allah. Sabar karena Allah adalah mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya; sabar bersama Allah adalah bersabar terhadap segala ketentuan dan perbuatannya; dan sabar atas Allah adalah bersabar atas segala yang dijanjikanNya.⁴¹

³⁸ *Ibid.* h.277

³⁹ 'Abdul Qadir Al Jailani, Al-Ghunyah Lithalibi Thariq al-Haq, n.d., II, h.297-298

⁴⁰ 'Abdul Qadir Al Jailani, h. 300-302

⁴¹ 'Abdul Qadir Al Jailani, h. 306-307

Keempat, ridha. Menurut Syekh ‘Abdul Qādir ridha adalah menghilangkan pilihan diri dalam hatinya. Mereka tidak memilih sesuatu di antara sesuatu yang diinginkan dirinya, dan sesuatu yang diinginkan Allah untuk dirinya, serta tidak meminta dan mencari suatu hukum sebelum hukum itu turun.

Kelima, as-Sidqu. Menurut Syekh ‘Abdul Qādir, as-sidqu adalah orang yang berulang kali membenarkan. Imbasnya adalah ‘benar’ menjadi karakteristik dirinya, dan akhirnya kebenaran menjadi lebih dominan pada dirinya. Dalam memaknai kata ‘benar’, Syekh Abdul Qadīr Al Jīlānī memaknainya sebagai seimbangannya antara lahir dan batin. Artinya, orang yang benar adalah orang yang benar secara perkataannya, perbuatannya, dan dalam segala kondisinya.⁴²

Bertepatan dengan konsep pendidikan spiritual menurut Syekh Abdul Qadīr Al Jīlānī pendapat Habīb Abdullah sebagai seorang guru sekaligus mursyid, dalam karya beliau mengenai pendidikan spiritual yang tertuang dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* mampu memadukan antara akhlak dan tasawuf. Dalam ranah akhlak, yang dimensinya adalah aktivitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai khalifah kepada sesama makhluk ciptaanNya. Sementara dalam ranah tasawuf, dimensinya adalah aktivitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai abid bersama Allah SWT.⁴³

Siswa sama halnya dengan manusia yang akan mencari jalan menuju Allah SWT dan Rasulnya yang akan menjadikannya sempurna dalam ibadah beramal dan berbuat baik kepada seluruh makhluk Al Habīb mendefinisikan adab sebelum suluk kepada Allah SWT dan Rasulnya mengharuskannya bertaubat kepadanya dengan kinsep pembersihan jiwa olehnya.

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ

*Artinya: pertama yang harus dimulai oleh seorang siswa dalam perjalannya kepada Allah SWT adalah memperbaiki taubat*⁴⁴

⁴² ‘Abdul Qadir Al Jailani, h.306-307

⁴³ Al Habīb Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Etika Kaum Sufi*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h.52

⁴⁴ Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawi al-Hāddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, h.10

Esoterisitas aktivitas vertikal tasawuf akan tidak sempurna bahkan gagal ketika tidak dimanifestasikan dalam aktivitas kemanusiaan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Habīb mengenai ruang lingkup pendidikan spiritual yang membedakan adalah objek formalnya bukan objek materialnya karena objek material pada pendidikan spiritual adalah sama yaitu manusia. Objek formal akhlak adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal dan diorientasikan secara vertikal untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam hal ini, secara epistemologis direlasikan menjadi beberapa relasi diantaranya, relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi politik, relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya.

Sedangkan objek formal tasawuf adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas vertikal untuk kemudian meratakan hasil yang dicapai di tingkat vertikal tersebut, ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Direlasikan dalam bentuk komunikasi bersama Allah SWT dan Rasulnya. Komunikasi tersebut dapat berbentuk komunikasi dalam bentuk shahadah, komunikasi dalam bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk pembayaran zakat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk haji/ umrah, komunikasi bersama Allah dalam bentuk lain seperti dzikir, takbir, tasbih dan lain-lain.

b. Adab Kepada Guru

Syekh Abdul Qadīr Al Jīlānī memberikan pendapat dalam kitabnya mengenai adab seorang siswa dalam pembelajaran spiritual lebih tepatnya terhadap guru (Mursyid). Siswa harus meyakini bahwa tidak ada seorang pun di daerah itu yang lebih utama dibandingkan dirinya, dengan begitu siswa akan mendapatkan manfaat dari gurunya.⁴⁵ Selain itu harus taat dan menghormatinya, baik secara *dhohir* maupun *bathin*. Perincian adab dari taat dan menghormatinya antara lain adalah selalu menganggap benar apa yang diajarkan dan dilakukan sang guru, kendatipun secara *dhahiriyah* nampak salah.

Seandainya pun terpaksa hendak mengingatkannya, harus dengan cara isyarat atau cara-cara lain yang tidak menghilangkan muru'ah sang guru, tidak boleh menunjukkan rasa ketidaksetujuan kepada sang guru. Jika ia menyalahi guru, seperti halnya ia marah kepada sang guru atau meninggalkan perintah atau melakukan dosa, hendaknya ia segera meminta maaf kepada sang guru dan bertaubat kepada Allah SWT. Tidak berbicara kepada sang guru kecuali dalam hal-hal yang penting saja, ketika muncul permasalahan di hadapan guru,

⁴⁵ ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī:II. h. 278

hendaknya ia diam kendatipun ia mengetahui jawaban atau solusinya. Mendengarkan dengan seksama ketika sang guru sedang menjelaskan, bergerakpun harus dihindari, tidak menunjukkan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepadanya di hadapan sang guru, kecuali jika sang guru menyuruhnya, dan sikap-sikap lain yang intinya adalah perwujudan dari ketaatan dan penghormatan kepada sang guru.⁴⁶

Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadīr Al Jīlānī, di antara tata krama siswa terhadap guru menurut Al Habīb Abdullah ada banyak tetapi yang perlu digaris bawahi adalah seorang siswa hendaknya selalu taat kepada gurunya dalam berbagai hal baik yang rahasia (sirri) maupun yang jelas (jahri), bahkan lebih jauh dari itu Al Habīb Abdullah mengatakan bahwa seorang siswa di hadapan guru adalah bagaikan seorang jenazah dihadapan tukang mandinya atau bagaikan seorang anak kecil bersama ibunya.

وَإِذَا أَرَدْتَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ- مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَأَ لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَالنَّادِبُ مَعَهُ عَنْ طَلَبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ، وَتَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَالْمَرَّتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَلَيْسَ الشُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلَبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ، اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُشِيرَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالشُّكُوتِ وَيَأْمُرَكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْكَ امْتِنَانُهُ

Artinya: wahai para siswa, jika engkau menginginkan sesuatu dari syekh mu atau akan bertanya tentang sesuatu kepadanya, janganlah kewibawaannya dan adabmu bersamanya menghalangimu dari meminta atau bertanya kepadanya. Bertanyalah kepadanya satu kali, dua kali, dan tiga kali. Berdiam dari permintaan dan pertanyaan bukan termasuk adab yang baik. Kecuali jika syekmu mengisyaratkanmu untuk berdiam dan mememintahkanmu untuk meninggalkan pertanyaan. Dalam hal ini haruslah kau mematuhi."⁴⁷

Berbagai sifat siswa sejati yang telah disebutkan, perlu digaris bawahi bahwa Ciri-ciri utama siswa sejati adalah khusyuk, rendah hati dan selalu butuh kepada Allah serta dalam melakukan amal perbuatannya selalu mengharap ridha Allah SWT.⁴⁸

⁴⁶ ‘Abdul Qadīr Al Jīlānī:II. h. 278

⁴⁷ Al Habib Abdullah Alawi Al haddad, *Adab Suluk al Murid* h. 57

⁴⁸ *Ibid* h. 45

c. Adab Siswa Terhadap Ilmu

Esensi dari tujuan siswa dalam mempelajari spiritual mendapatkan ilmu yang menurut Syekh Abdul Qādir Al Jīlānī dan Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawi Al Haddād mendahulukan Adab sebelum Ilmu supaya dalam penyampaian sebuah Ilmu dari guru menjadi mudah masuk dan menjadi berkah dikemudian hari. Dalam hal ini kedua tokoh di atas memiliki konsep yang sama dalam merefleksikan adab terhadap Ilmu yaitu.

Memiliki niat yang baik, seorang siswa harus menjadikan dirinya selalu rendah hati dan bersikap tawadhu terhadap gurunya, mengejar ilmu dimanapun berada, tidak menunggu seorang guru untuk memberinya ilmu melainkan seorang siswa yang harus mencarinya dan mengajarnya terhadap para gurunya dengan ketaatan dan bersungguh-sungguh.

Selalu memiliki fikiran yang baik terhadap gurunya, berfikiran husnudzon menjadi salah satu modal utama yang harus dimiliki seorang siswa, pancaran kebaikan akan mudah menjadi sesuatu yang indah jika seorang siswa percaya akan gurunya dan membimbingnya dalam mencari jalan menuju Allah SWT, Sebaliknya jika siswa selalu memiliki prasangka buruk terhadap gurunya sejatinya ilmu itu tidak akan sampai padanya walaupun belajar hingga bertahun-tahun lamanya, dengan adanya adab sebelum ilmu memberikan penjelasan bahwa perilaku adalah sebuah kunci dalam menuntut ilmu.

Rendah diri, hati mengetahui yang tidak menjadi sebuah kesombongan dalam adab sebuah ilmu, tidak merasa bahwa ia paling benar didalam sebuah ikhtilaf, mencintai orang shalih, guna mendapat keberkahan dalam ilmu, berkunjung dan slalu menempatkan diri pada setiap posisi yang ada dihadapannya, mengorbankan segalanya, baik waktu, harta, maupun hidupnya demi ilmu yang bermanfaat yang berarti pengamalan sebuah ilmu seterusnya.

d. Adab Kepada Sesama

Dalam adab terhadap sesama Syekh Abdul Qādir Al Jīlānī kembali memberikan panduan terhadap siswanya yang belajar spiritual untuk dapat tertata dalam menjalankannya.

وَيَتَّبِعِي لَهُ إِنَّ يَعْزَجُ فِي أوطَانِ التَّفْصِيرِ وَلَا يُخَالِطُ الْمُفْصِرِينَ وَالْبَطَّالِينَ إِبْنَاءَ قَيْلٍ وَقَالَ أَعْدَاءُ الْأَعْمَالِ
وَالْتَكَايُفِ الْمَدْعِينَ الْأَسْلَامَ وَالْإِيمَانَ.

Artinya: harus meninggalkan tempat-tempat yang penuh kekurangan, dan menjauhi orang-orang yang berbuat kebatilan, yang memusuhi amal dan kewajiban, serta yang hanya mengklaim dalam keislaman dan keimanan padahal hakikatnya sebaliknya

Beliau telah membagi menjadi beberapa bagian adab siswa terhadap sesama, yaitu bergaul dengan sesama siswa, bergaul dengan orang asing, bergaul dengan orang kaya, dan bergaul dengan orang miskin.

Pertama, bergaul dengan sesama siswa. Inti dari etika bergaul sesama siswa adalah hormat, memberikan bantuan, menjaga kondisi hatinya, dan mendahulukannya dibanding dirinya dalam segala hal. Di antara bentuk sikap praktisnya dari etika ini antara lain: menampakkan kesepakatan dengannya, menjauhi perselisihan dengannya tidak menekannya, tidak membeda-bedakannya; jika di antara mereka berselisih hendaknya ia menerima ucapan dhahiriyah-nya, terus menggaulinya kendatipun mereka menunjukkan kebencian terhadap dirinya, menunjukkan sikap kasih sayang kepadanya, menunjukkan wajah yang berseri-seri, ketika diberi sesuatu harus segera menunjukkan kegembiraan, dan lain sebagainya.

Kedua, adab bersama orang asing. Etika bergaul dengan mereka adalah menjaga rahasia mereka, memandang mereka dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, tidak boleh menunjukkan hukum-hukum tarekat kepada mereka, tidak merasa tinggi hati, menganggap mereka atau tarekat mereka sama posisinya dengan tarekatnya, dan yang senada lainnya. *Ketiga*, adab bersama orang kaya. Di antara etikanya adalah membesarkan diri di hadapan mereka, tidak mengikat diri mereka dan yang mereka miliki ke dalam hati, tidak tamak kepada mereka, tidak menjual agama kepada mereka, tetap merasa diri lebih rendah dari semua makhluk, mengarahkan mereka untuk menyayangi orang miskin, dan lain sebagainya yang intinya adalah tetap menjaga diri dari ketergantungan kepada selain Allah SWT dan mengarahkan mereka ke jalan yang diridhai-Nya.

Keempat, adab dengan orang miskin (faqir). Di antara etika kepada mereka adalah hormat dan mendahulukan kebutuhan mereka, tetap merasa lebih rendah dibanding mereka, tidak memperlihatkan kelebihan atau keutamaan kepada mereka, mengarahkan mereka untuk lepas dari ketergantungan dengan orang kaya, bersabar dengan cerita atau keluh kesah mereka, tidak mengulur bantuan, ketika memberi hutang hendaknya hanya diungkapkan dari sisi dhahiriyah saja dan secara bathin membebaskannya, memberikan rasa lapang kepada mereka, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Al Habīb ‘Abdullah ‘Alawi Al Haddād mencoba menganalisis tentang sikap seorang siswa yang menempuh di jalan spiritual terhadap sesama yakni menjauhi prasangka buruk pada sesama muslim serta mencintai sesama muslim sebagaimana ia cinta terhadap diri sendiri. Sebagaimana tanda keimanan seorang mukmin adalah jika ia dapat mencintai sesama muslim sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri. Selain

itu, seorang mukmin satu terhadap mukmin lain diibaratkan sebuah bangunan yang atara yang satu dan lainnya saling menguatkan. Seorang teman merupakan hal yang paling utama dilihat dalam lingkup pergaulan sosial sehingga pepatah mengatakan jika berteman dengan tukang minyak wangi akan ikut tertular bau wangi. Selain itu, juga dikatakan bahwa janganlah kamu tanyakan mengenai jati diri seseorang, tetapi lihatlah siapa temannya, karena seseorang akan mengikuti perilaku temannya.⁴⁹

Menjamu makanan tamu memang sangat dianjurkan bahkan diwajibkan selama 3 hari. Rasulullah SAW pernah kedatangan tamu dan beliau memerintahkan orang ke rumah istri-istrinya untuk menjamu makan bagi para tamu itu, tetapi beliau tidak mendapatkan bahan apapun dari rumah istri-istri beliau.⁵⁰

e. Adab Kepada Lingkungan

Syekh Abdul Qadīr Al Jīlānī menjelaskan didalam kitabnya mengenai adab siswa terhadap lingkungan, salah satunya di lingkungan keluarga, di antara adab tersebut adalah memberikan nafkah yang baik dan dengan cara yang baik sesuai kemampuan, tidak menyimpan sesuatu dari mereka, ketika punya sesuatu dari mereka, ketika punya sesuatu yang cukup untuk hari itu, hendaknya dihabiskan ketika itu, tidak makan kecuali bersama dengan mereka; memosisikan diri sebagai pelayan mereka dan meniatkannya sebagai ketaatan kepada Allah, tidak memaksa mereka untuk menuruti kemauan dirinya, mengedepankan kebutuhan mereka dibanding dirinya, tidak memaksa mereka mengikuti kondisi dan kekuatan dirinya, jika ada tamu hendaknya memberikan makanan yang sama di antara mereka, bersabar dengan sikap mereka, menjaga silaturahmi dengan mereka, mengajarkan ilmu agama dan akhlak kepada mereka, membimbing mereka dalam hal mengamalkan agama, dan lain sebagainya.

وَيُنْبَغِ لَهُ أَنْ يَرْضَى بِالذَّلِّ الدَّائِمِ وَحَرَمَانَ النَّصِيبِ وَالْجُوعِ الدَّائِمِ وَالْخُمُولِ وَدَمُ النَّاسِ لَهُ وَتَقْدِيمِ
اضْرَابَهُ وَاشْتِكَاؤَهُ وَاقْرَانَهُ عَلَيْهِ فِي الْأَكْرَامِ وَالْعَطَاءِ.

Artinya: harus rela dan ridha dengan apa yang dikehendaki atau diberikan oleh-Nya untuknya dalam segala kondisi. Misalnya hidup dalam kehinaan, kelaparan, dan serba kekurangan. Kendatipun dalam situasi seperti itu, ia harus mendahulukan orang lain dan mengakhirkkan dirinya dalam mendapatkan kemuliaan dan rezeki⁵¹.

⁴⁹ *Ibid.* h. 41

⁵⁰ *Ibid.* h. 42

⁵¹ *Ibid.* h.278

Selain etika-etika di atas, seorang siswa juga harus menjaga etika-etika berikut. *Pertama*, etika atas kefakirannya. Jika ia dalam keadaan fakir, maka ia hendaknya menikmati kefakirannya sebagaimana orang kaya menikmati kekayaannya. Ia juga harus mempertahankan kefakirannya tersebut sebagaimana orang kaya mempertahankan kekayaannya. Ia tidak boleh berdo'a kepada Allah untuk menghilangkan kefakirannya. Ia harus ridha terhadap kefakirannya tersebut dan menganggapnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Ia pun tidak boleh khawatir terhadap masa depannya. Kefakirannya tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Kendatipun demikian, bukan berarti bahwa ia meninggalkan usaha untuk mencari rejeki.

Kedua, siswa tidak boleh meminta kepada makhluk, ketika ia masih memiliki sesuatu yang cukup. Ketika miliknya tidak cukup, maka ia harus menghabiskan terlebih dahulu baru kemudian meminta bantuan kepada orang lain. Permintaan bantuan ini pun, harus hanya cukup untuk keperluannya. Itu pun, ia harus memosisikan bahwa pada hakikatnya yang memberi bantuan tersebut adalah Allah. Begitupun jika permintaan bantuan itu ditolak, ia harus memandang bahwa yang menolak adalah Allah. Dengan begitu dia harus menerima dengan lapang dada bahwa itu adalah ketentuan-Nya, dan membuang jauh-jauh rasa marah. Jika ia menerima bantuan, hendaknya ia bersyukur kepada Allah.

Ketiga, etika ketika makan. Di antara etikanya adalah ia hendaknya tidak makan sesuatu yang buruk dan dalam keadaan lupa. Artinya, ketika makan ia harus selalu mengingat Allah. Ketika dalam majelis, ia tidak boleh mendahului makan sebelum orang lain, duduk di tempat yang tidak ditunjukan untuknya, mengangkat makanan orang miskin ketika mereka masih sedang makan atau menginginkannya, menyisakan makanan maupun minuman ketika ia diberi, memikirkan makanan yang tidak ada di hadapannya dan lain sebagainya. Intinya ia hanya makan sesuai kebutuhannya saja dan senantiasa menjaga hati tetap ingat dan bersyukur kepada Allah.

Keempat, adab ketika bepergian. Inti adab ketika siswa bepergian adalah membuang segala akhlak jelek darinya dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik selama perjalanan. Hal ini dimaksudkan supaya ia tidak dikuasai hawa nafsu dan tetap mengharap ridha Allah. Ketika ia memiliki keluarga dan mereka dalam situasi menghadapi bahaya, hendaknya ia membatalkan bepergiannya. Bepergiannya tidak boleh menjadi alasan untuk mengurangi wirid atau melakukan rukhsah. Selama dalam perjalanannya ia harus menjaga pergaulan dengan baik orang yang ditemuinya, dan menghindari pertentangan dengan mereka.

Selain keempat kelompok etika sebagaimana diuraikan di atas, masih terdapat etika-etika lain yang hendaknya dilakukan oleh sang siswa.⁵²

Namun intinya adalah tetap berada dalam koridor al-Qur'an dan sunnah, jiwanya bersih dari dorongan nafsu, selalu terikat dan ridha dengan Allah, memosisikan dirinya lebih rendah dibanding yang lain, mengakhirkan dirinya dibanding yang lain dalam memberikan bantuan, menjaga keharmonisan, menekankan penghormatan dan sikap kasih sayang, dan tidak menjadi penyebab orang lain sakit hati.⁵³

Begitu juga yang tercermin dalam penjelasan yang di berikan oleh Al Habīb 'Abdullah yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam menempuh jalan spiritual dalam lingkungan keluarga, nafkah sebagai tanggung jawab suami kepada istrinya harus terpenuhi secara sempurna sesuai dengan kadar kemampuannya, sebagaimana dalam Surah at-Thalaq ayat 7 yang artinya hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Sehingga istri tidak diperkenankan untuk menuntut lebih dari kadar kemampuan suami karena dikhawatirkan akan mencari rezeki dari jalan yang tidak diinginkan. Sebagaimana menurut Al Habīb 'Abdullah ketika suami tidak dapat memberi nafkah dan pakaian karena udzur syar'i kepada mereka, maka ia terbebas dari tuntutan Allah SWT dan dari dosa.⁵⁴

Walaupun seorang hendak mencari jalan menuju Allah tetapi Al Habīb 'Abdullah tidak melarang untuk mencari rezeki bahkan seorang yang hendaknya ia tetap berusaha mendapatkannya. Hal ini mengingat dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menuturkan bahwa seorang diperintahkan untuk mencari rezeki seakan-akan hidup selamanya begitu juga seseorang diperintah untuk beribadah seakan esok tiada. Al Habīb 'Abdullah mengisyaratkan dalam mencari rezeki seseorang ada dalam dua kemungkinan. *Pertama*, seorang yang yakin bahwa ia yakin tidak perlu mencari sumber rezeki maka hendaknya ia fokuskan kepada ibadah. *Kedua*, kalau yakin bahwa ia harus mencari rezeki maka, hendaknya tetap selalu bertakwa dan berharap kepada Allah.

3. Relevansi Adab Siswa dalam Pendidikan Spiritual Pada Zaman Modern

Pertama, adab Siswa terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Siswa harus selalu bersifat Tawakal, syukur, sabar, Ridho dan Al Sidqu dalam segala kondisi, perubahan tatanan adab yang berawal dari kemodernisasian membuat manusia menjadi berubah dalam segi

⁵² *Ibid.* h. 41

⁵³ *Ibid.* h. 42

⁵⁴ *Ibid.* h. 41

ketaatan dalam menjalankan kewajiban maupun sunnah yang berlaku, menyisipkan sifat tawakal, syukur, sabar, ridho dan Al Sidqu dalam setiap pekerjaan, bersinergi untuk selalu menjalankan apa yang ditetapkan didalam Al-Qur'an dan As Sunnah agar spiritualitas dapat menjadi perpaduan yang baik bagi lahiriyah maupun batiniyah seorang siswa.

Kedua, adab siswa Terhadap Guru, memiliki rasa semangat dalam menaati apa yang diperintahkan guru, jangan sampai adab seorang siswa menghalangi dalam mendapatkan keberkahan dari seorang guru. Di masa modern, sangat jarang seseorang yang hanya menginginkan ilmu secara instan tanpa melibatkan adab di dalamnya, dikarenakan peradaban masyarakat modern yang mana adab mulai luntur. Tidak pernah mendatangi guru secara langsung untuk mencari berkahnya, seharusnya siswa pada saat mendekati orang shalih, yaitu ulama-ulama yang memiliki kapasitas ilmu sehingga bisa membimbing dalam kemodernisasian saat ini.

Ketiga, adab siswa terhadap ilmu. Kebanyakan masyarakat modern memiliki sikap sombong setelah mendapatkan sedikit ilmu, dikarenakan mereka tidak mendahulukan adab di atas ilmu sehingga muncul perbedaan ikhtilaf sehingga menimbulkan perpecahan, konsep Syekh 'Abdul Qadīr Al jīlānī dan Al Habīb 'Abdullah 'Alawī Al Haddād mengenai ilmu yaitu meluruskan niat, untuk apa sebuah ilmu yang didapat dan dipakai dalam bekerja namun tidak ada keberkahan didalamnya. Rendah diri, seorang siswa zaman sekarang hendaknya tidak bersikap membenarkan apa yang baru ia dapat, dan menghindari ikhtilaf. Memiliki waktu yang panjang, jangan berharap instan dan cepat, namun harus mengikhlaskan apa yang dipunya baik harta maupun waktu.

Ketiga, adab siswa terhadap sesama. Sesuai dengan yang terjadi sekarang bahwa hubungan masyarakat modern yang terjadi hanya di muka tidak atas habblu minannas karena ketiadaan sisi dalam aspek esoteris (bathiniyah) tidak tersentuh sehingga jiwanya kering. Oleh karena itu. Syekh 'Abdul Qadīr Al jīlānī dan Al Habīb 'Abdullah 'Alawī Al Haddād sudah mewanti wanti siswa pada suatu hal yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Siswa hendaknya pandai memilih teman, menempatkan diri pada setiap posisi. Masyarakat modern sangat individualis sehingga cukup sulit untuk mencari sosok yang benar-benar dapat dipercaya. Siswa juga hendaknya pandai menjaga rahasia yang sudah diamanahkan.

Keempat, adab siswa terhadap lingkungan yang merefleksikan sikap rendah diri pada lingkungan setempat, lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Masyarakat modern yang sedikit mulai berubah dalam sisi peradaban menjadikan

mereka sikap yang hanya ditampakan di wajah, namun tidak untuk di hati, sikap tersebut haruslah dihindari oleh seorang siswa yang bekecimpung dalam aspek lingkungan, mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan sendiri, tidak meminta-minta kepada tetangga atau kerabat selagi merasa cukup. Adab kesopanan ketika bersikap di lingkungan, tidak mendahului menyantap hidangan sebelum dipersilahkan untuk menyantap. Selalu berdzikir kepada Allah ketika dalam bepergian. Selalu berjuang dalam hidup demi keluarga dan saudara yang dicintai di rumah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Adab seorang siswa menurut Syekh ‘Abdul Qādir Al Jīlānī dan Habib ‘Abdullah ‘Alawi Al Haddād adalah sebagai berikut.

1. Memusat pada nilai-nilai tetap dalam koridor al-Qur’an dan sunnah, jiwanya bersih dari dorongan nafsu, selalu terikat dan ridha dengan Allah.,
2. Memiliki rasa semangat dalam menaati apa yang diperintahkan guru, jangan sampai adab seorang siswa menghalangi dalam mendapatkan keberkahan dari seorang guru, mendekati orang shalih, yaitu ulama-ulama yang memiliki kapasitas ilmu sehingga bisa membimbing dalam kemodernisasian saat ini.,
3. Meluruskan niat, untuk apa sebuah ilmu yang didapat, rendah diri, menghindari ikhtilaf. Memiliki waktu yang panjang, jangan berharap instan dan cepat, namun harus mengikhlaskan apa yang dipunya baik harta maupun waktu.
4. Memosisikan dirinya lebih rendah dibanding yang lain, mengakhirkan dirinya dibanding yang lain dalam memberikan bantuan, menjaga keharmonisan, menekankan penghormatan dan sikap kasih sayang, dan tidak menjadi penyebab orang lain sakit hati.
5. Berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat, pandai memilih teman, menempatkan diri pada setiap posisi, masyarakat modern yang sangat individualis sehingga cukup sulit untuk mencari sosok yang benar-benar dapat dipercaya, pandai menjaga rahasia yang sudah diamanahkan.

REFERENSI

- Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf*. Malang: UMM Press, 2015.
- Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bandung: Mizania,2009)
- Abdurrahman, Taufik dan Hakim, Lukmanul, “*Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Di Jakarta Utara*”, Jisamar,
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Al jailani, *Zaman Kisah Hidup sultan Para Wali*, (Jakarta: pustaka)
- Al Qahthani Said bin Musfir, *Buku putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falah 2003)
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan,1987)
- Al-Habīb Abdullah bin Alawi al-Haddād, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011)
- Al-Tirmidhi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Turats, t.th.),
- Anwar, Syaiful dan Salim, Agus, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial,” *Al-Tadzkiyyah*,
- Anwar, Syaiful, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa,”*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.November (2016)
- Arifuddin, Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis KeArah Penguasaan Model)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia.*,
- Ghoni.,Abdul “*Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*,” Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 3.1 March (2017)
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Habib ‘Abdullah ‘Alawi al-Hāddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*
- Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Etika Kaum Sufi*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)
- Hamzah Tualeka dan Abd. Syakur, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Huda, Miftahul, “Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 Feberuari (2015)
- Huseni, Adian, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup* (Jakarta: Insists, 2010)
- Husin Nabil as-Saqqaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*(Tangerang: Penerbit Putra Bumi,2011)
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arabiyy bab adab* (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M)

- Kemas, Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015)
- Machsum, Toha *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan* (El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2, 2016)
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif*- (Jakarta: Amzah, 2016)
- Moh. Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*, (Surabaya: Alpha, 2005)
- Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990)
- Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sultan Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani*, (Bantul-Yogyakarta: Araska, 2016)
- Shalahuddin Hamid *Kisah-Kisah Islami*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2009)
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Syaikh „Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya“biyyah. tth.)
- Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, (Jakarta: 2003, Prenada)
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *“Al- Fathu Al- Rabbâniy wa al Faidh ar-Rahman”* Majelis Syukri, Ahmad, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),